

# **SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN: ANTARA PETANI DENGAN PEMODAL DI ANGGERAJA ENREKANG**

**Dini Eki Putri**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
Email: dinieki071@gmail.com

## **Abstract**

*This study aims to find out: (1) knowing what factors cause people who have capital to become financiers financiers in Salu Dewata Village, Anggeraja Subdistrict, Enrekang District, (2) knowing how the onion sharing system is done by farmers with investors in Salu Village Dewata of Anggeraja District, Enrekang Regency. In this study used the type of qualitative research analyzed and written descriptively. Data collection techniques are carried out using the method of observation, interviews, and documentation by involving individuals as many as 6 (six) informants. Based on the results of the study show that: (1) the causes of people who have capital want to become financiers financiers because they want to improve family welfare, family relationships with farmers and farmers really need capital assistance to improve the welfare of their families. Open jobs to farmers. (2) There are two profit sharing systems in Salu Dewata Village. The first is profit sharing by means of net profit divided by the capital owner and the cultivator. This sharing is where landowners are farmers and capital owners only provide their capital in the form of seeds, pesticides, and other operational costs. Second is the wage system by way of farmers being paid based on crop yields, there is no prior agreement (depending on the yield). For this profit sharing, where the landowner is also the owner of the capital, the farmer is only employed in the owner's garden.*

*Keywords: Shallot, Profit sharing, Owner of capital*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) mengetahui apa faktor penyebab orang yang memiliki modal mau menjadi pemodal bawang merah di Desa Salu Dewata Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, (2) mengetahui bagaimana sistem bagi hasil pertanian bawang merah yang dilakukan petani dengan pemodal di Desa Salu Dewata Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 6 (enam) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor penyebab orang yang memiliki modal mau menjadi pemodal bawang merah dikarenakan ingin lebih meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga, adanya hubungan kekeluargaan dengan petani dan petani memang sangat memerlukan bantuan dari segi modal untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya. Membuka lapangan pekerjaan kepada petani. (2) Sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Salu Dewata itu ada dua. Pertama adalah bagi hasil dengan cara keuntungan bersih dibagi dua antara pemilik modal dan petani penggarap. Bagi hasil ini dimana pemilik lahan adalah petani dan pemilik modal hanya memberikan modalnya berupa bibit, pestisida, dan biaya operasional lainnya. Kedua adalah sistem pengupahan dengan cara petani diupah berdasarkan hasil panen, tidak ada kesepakatan sebelumnya (tergantung dari hasil panen). Bagi hasil ini dimana pemilik lahan adalah sekaligus pemilik modal, petani hanya dipekerjakan di kebun pemilik modal.

Kata Kunci: Bawang merah, Bagi hasil, Pemilik modal

## A. Pendahuluan

Indonesia dengan kawasan agraris yang sangat besar di Dunia terlebih pada kawasan di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan karena beraneka ragamnya jenis pertanian yang ada. Pertanian menurut sudut pandang penulis adalah suatu kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam atau yang dengan kata lain adalah hayati yang dilakukan oleh sekelompok manusia untuk menghasilkan hasil dari kegiatannya, baik berupa bahan pangan, bahan baku industri, ataupun sumber energi. Pertanian juga sebagai pengelola dalam upaya mengelola lingkungan hidupnya.

Di Indonesia, bawang merah lebih banyak diusahakan di dataran rendah dibanding di dataran tinggi karena pengusahannya lebih efisien dan kondisi agroklimatnya mendukung untuk pertumbuhan tanaman secara optimal. (Suherman and Basuki, 1990)

Intensifikasi pertanian merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat pesat dan tuntutan pendapatan negara dari non migas. Komoditi pertanian memiliki peran strategis dalam mewujudkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan perolehan devisa. Ketangguhan peran tersebut di era globalisasi perdagangan dunia dihadapkan pada persaingan mutu komoditi, baik di pasar domestik maupun mancanegara. Era ini ditandai dengan semakin bebasnya perdagangan komoditi antar negara di dunia termasuk komoditi sayuran. (Wahyuni, 2010).(Ahmadin, n.d.)

Terdapat dua bidang pertanian yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian) tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan dengan tujuan utama pendapatan keluarga yang terbesar.

Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan (termasuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan dan perikanan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. (Mubyarto, 1973); (Ahmadin, 2013).

Komoditas hortikultura di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik apabila dikembangkan secara sungguh-sungguh dengan menciptakan iklim bisnis yang kondusif melalui berbagai kebijakan baik yang bersifat ekonomi makro maupun mikro. Selain itu hortikultura bernilai ekonomi tinggi dan sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sebagai sumber devisa negara. (Zuraida, 2003)

Bawang merah merupakan salah satu dari sepuluh komoditas hortikultura yang difokuskan pengembangannya di Indonesia untuk tahun 2006/2007 dengan sasaran pada upaya mencukupi kebutuhan hortikultura yang aman dikonsumsi dan berdaya saing dengan peningkatan rata-rata 5% per tahun (Sinar Tani, 2006). (Pertanian, 2012)

Membahas masalah pertanian yang ada di Indonesia terkhusus di provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Enrekang adalah sebuah Kabupaten yang hampir 99% wilayahnya berupa kawasan agraris. Sebab dari pandangan penulis melihat bahwa pada Kabupaten Enrekang ini tidak berbatasan langsung dengan perairan atau laut. Ini menandakan bahwa pada Kabupaten ini berpotensi bagi masyarakatnya yang mayoritas petani jika dilihat dari kondisi alamnya.

Berdasarkan dari studi kasus penulis, melihat bahwa pada Kabupaten ini juga terkenal dengan salaknya. Ini menandakan kembali lagi adanya potensi agraris atau pertanian yang sangat besar di Kabupaten Enrekang. Selanjutnya menurut pandangan penulis melihat jika beberapa pembagian wilayah di Kabupaten Enrekang ini jenis pertaniannya terbagi-bagi. Ada yang bertani salak, sayur-sayuran yang berupa kol, kentang, bawang, jagung, ubi jalar, tomat dan masih banyak lagi yang lainnya.

Membahas masalah pertanian juga menyinggung terkait dengan masalah lahannya. Karena hal yang paling mendasar ketika berbicara pertanian dan bercocok tanam umumnya adalah lahan dan modal untuk membiayai tanaman yang akan ditanam. Masyarakat yang ada di Desa Salu Dewata mayoritas petani bawang merah dan sebagian besar masyarakatnya menanam bawang tidak menggunakan modal sendiri tetapi dengan bekerja sama dengan pemilik modal. Hal yang menjadi fenomena dan sangat erat kaitannya dengan pertanian adalah cara mendapatkan modal dan pengelolaan lahannya. Sebab menurut pandangan penulis, untuk tanaman bawang merah bukanlah membutuhkan modal yang sedikit.

Terkait dengan sistem bagi hasil yang juga menjadi faktor yang terjadi pada bidang pertanian. Khususnya yang terjadi pada Desa Salu Dewata, Kecamatan Anggeraja ini sangat menjadi daya tarik penulis untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi pada daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena Sistem bagi hasil yang secara sah dan seharusnya terjadi adalah adanya perjanjian sebelumnya antar kedua belah pihak. Hal ini jugalah yang penulis temukan pada saat melakukan studi pustaka, pada beberapa sumber terkait. Namun dilihat pada kondisi sistem bagi hasil yang terjadi di Desa Salu Dewata ini malah berbanding terbalik pada kasus di atas yakni adanya hitam di atas putih (perjanjian).

Sistem bagi hasil yang menjadi daya tarik penulis di sini terkait dengan pertanian bawang merah. Hal tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis bahwa pada Desa ini masyarakatnya mayoritas bertani bawang merah. Penulis melihat bahwa sistem bagi hasil bawang merah yang terdapat di Desa Salu Dewata ini tidak melakukan perjanjian sebelumnya. Melainkan hanya melakukan pembicaraan awal saja baik melalui telephone maupun bertatap muka langsung dan membahas apa yang menjadi kesepakatan sistem bagi hasil dari kedua belah pihak.

Berdasarkan pandangan penulis ketika melihat hal tersebut, tidak menemukan satupun atribut perjanjian di atas putih antara kedua belah pihak. Namun langsung saja melakukan apa yang telah dibicarakan sebelumnya. Selain dari penjelasan di atas, yang lebih menarik dari penelitian ini adalah bahwa meskipun perjanjian itu tidak dilakukan secara administrasi menurut Undang- Undang No.2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil tetapi sampai sejauh ini antara pemilik modal dan petani jarang dijumpai adanya konflik. Mungkin salah satu alasannya adalah karena hubungan antara petani dan pemilik modal itu secara personal dan emosional sangat dekat. Beberapa diantaranya malah memiliki hubungan keluarga dan masih tinggal di satu Desa yang sama. Namun demikian tidak semua pemilik modal itu berada di Desa yang sama, malah banyak juga pemodal yang tinggal di Desa lain tetapi sudah ada hubungan yang sudah terbangun antara pemilik modal dan petani sehingga hal ini bisa memungkinkan untuk meminimalkan adanya konflik ketika terjadi kerugian yang dialami oleh petani.

## **B. Faktor Penyebab Pemilik Modal Mau Menjadi Pemodal Bawang Merah**

Dalam menjalankan kegiatannya, suatu badan usaha membutuhkan dana yang disebut dengan modal. Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh badan usaha yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh badan usaha terhadap seluruh hutang-hutangnya. Modal dapat berupa elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca yang dapat berupa uang kas, bahan baku, mesin, gedung. Sedangkan sumber dari modal adalah berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal menggambarkan hak milik atas suatu usaha yang timbul akibat penanaman (investasi) yang dilakukan oleh pemilik. (SETIYOWATI, 2016)

Bawang merah (*Allium cepa* var *ascalonicum*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang dikembangkan dan memiliki prospek yang bagus serta mempunyai kandungan gizi dan enzim yang berfungsi untuk terapi, meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh serta memiliki aroma khas yang digunakan untuk penyedap masakan. Tanaman ini banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas dan cuaca cerah. (Rukmana, 2005)

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah. Desa Salu Dewata merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Desa Salu Dewata memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Dengen, Dusun Buntu Ampang, dan Dusun Lempan. Luas wilayah Desa Salu Dewata adalah 13,5 KM<sup>2</sup>. Dibagian sebelah Timur Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Mampu Kecamatan Anggeraja. Dibagian Selatan Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Mampu dan Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja. Disebelah Barat Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Masalle Kecamatan Masalle. Dibagian Utara Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Mata Allo Kecamatan Alla. (Kantor Desa Salu Dewata, n.d.)

Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di pegunungan. Hal ini di buktikan dengan kita bisa melihat Desa yang lain ke bawah. Desa ini termasuk salah satu Desa penghasil sayur mayur yang ada di Kecamatan Anggeraja. Lahan yang ada di Desa ini rata-rata digunakan sebagai lahan pertanian. Pada Desa ini sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Untuk berprofesi sebagai nelayan sangatlah tidak memungkinkan dikarenakan daerah ini tidak berbatasan langsung dengan perairan atau laut. Jarak Desa Salu Dewata dari kantor Kecamatan adalah 10 KM. Jarak dari Ibu kota Kabupaten sekitar 30 KM. Dan jarak dari ibu Kota Provinsi sekitar 275 KM. (Kantor Desa Salu Dewata, n.d.)

Adapun visi dari Desa Salu Dewata adalah sebagai berikut: "Mewujudkan

pelayanan prima masyarakat desa salu dewata serta mewujudkan desa Salu dewata sebagai salah satu sentral holtikultural dengan sumber daya manusia yang berkualitas". (Kantor Desa Salu Dewata, n.d.) Dari visi tersebut, kita sudah mengetahui bahwa Desa Salu Dewata memang salah satu Desa penghasil sayur mayur. Dimana Desa ini mempunyai visi untuk menjadikan Desa Salu Dewata sebagai salah satu pusat penghasil holtikultural yang ada di Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan pada laporan kependudukan Desa Salu Dewata pada awal bulan april 2019 jumlah penduduk sebanyak 1132 jiwa yang terbagi atas 572 jiwa laki-laki dan 560 jiwa perempuan yang tersebar di 268 KK. Dari pernyataan diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Dusun Dengen, total penduduk yang ada pada Dusun ini adalah 309 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 162 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 147 jiwa yang tersebar di 78 KK. Dusun Buntu Ampang, total penduduk yang ada pada Dusun ini adalah 569 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 281 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 289 jiwa yang tersebar di 134 KK. Dusun Lempan, total penduduk yang ada pada Dusun ini adalah 347 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 127 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 220 jiwa yang tersebar di 56 KK. Berdasarkan ketiga Dusun tersebut jika ditotal maka jumlah penduduk tetap yang ada di Desa Salu Dewata sampai pada akhir Bulan April 2019 adalah sebanyak 1132 jiwa. (Hasil Laporan Kependudukan Desa Salu Dewata, 2019)

Pada Desa Salu Dewata, mata pencaharian masyarakatnya terbagi-bagi. Hal itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada Dusun Dengen, jumlah keluarga yang berprofesi sebagai pedagang berjumlah 1 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 2 orang, dan Petani sebanyak 75 orang. Pada Dusun Buntu Ampang, jumlah keluarga yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak 3 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 4 orang, dan Petani sebanyak 127 orang. Pada

Dusun Lempan semua penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada Desa Salu Dewata para penduduknya mayoritas bermata pencaharian petani dan menggantungkan nasibnya pada keadaan alam, cuaca, dan pasar. Pada Desa ini tidak hanya kepala keluarga yang mencari nafkah tetapi para ibu rumah tangga juga mulai menggeluti pekerjaan jadi buruh tani seperti jadi buruh petik daun seledri, buruh tani bawang merah dan lain sebagainya. (*Hasil Laporan Kependudukan Desa Salu Dewata, 2019*)

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu Kabupaten yang tidak berbatasan langsung dengan perairan atau laut. Sebagian besar daerah ini berada pada dataran tinggi. Hal ini juga menandakan bahwa Kabupaten ini penghasil sayur mayur. Ada banyak jenis sayur mayur di daerah ini. Adapun salah satu Desa yang mejadi penghasil sayur mayur di Daerah ini adalah salah satunya berada di Desa Salu Dewata Kecamatan Anggeraja. Pada Desa ini ada beberapa jenis sayur mayur yang dikelola seperti jagung manis, ubi jalar, daun seledri, buncis, lombok, tomat dan juga bawang merah. Dalam hal ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah mengenai bawang merah. Profesi para masyarakat di Desa ini adalah mayoritas petani dan bertani bawang merah.

Para petani di Desa ini ada banyak yang bertani bawang merah tetapi dengan menggunakan modal dari para beberapa orang yang memang sanggup untuk membiayai semua keperluan untuk tanaman bawang merah dikarenakan untuk tanaman bawang merah sangat membutuhkan biaya yang banyak. Sekali mengalami kerugian pasti akan mengalami kerugian yang sangat banyak. Dan untuk mencapai keuntungan yang diinginkan sangat susah untuk diperhitungkan caranya dikerankan untuk harga bawang merah pada saat sekarang ini sangat murah dan keberhasilan dikebun juga sangat menjadi perhitungan untuk mencapai keuntungan. Bisa saja panen di kebun gagal dikarenakan faktor cuaca dan hama.

Ada beberapa faktor penyebab para pemilik Pemilik Modal Mau Menjadi Pemodal Bawang Merah di Desa Salu Dewata Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. alasan pemilik modal mau menjadi pemodal bawang merah di Desa Salu Dewata karena bawang merah merupakan peluang bisnis dan komoditi yang menjanjikan. Dimana keuntungannya yang sangat besar hanya dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan lamanya. Adanya hubungan kekeluargaan dan hubungan emosional yang kuat dengan petani dan petani yang dimodali benar-benar membutuhkan modal untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya.

Dalam hal peningkatan kesejahteraan keluarga pemilik modal dan petani semua tidak terlepas dari keuntungan yang didapatkan. Kesejahteraan keluarga meningkat apabila hasil yang didapatkan dari bawang merah menghasilkan keuntungan yang tinggi atau hasil panen bawang merah berhasil di kebun maupun ataupun harga di pasar tinggi. Terlihat jelas pada realitasnya, petani yang dimodali oleh pemilik modal di segi tanaman bawang merah telah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan sudah ada beberapa petani yang membangun rumah dan membeli kendaraan seperti motor menggunakan hasil atau keuntungan dari bawang merah.

Tidak hanya keuntungan secara materi yang didapatkan pemilik modal ketika menjadi pemodal tetapi silaturahmi kepada petani tetap terjaga dan semakin akrab dikarenakan apabila ada petani yang dimodali sedang panen bawang merah, disitulah para petani-petani yang lain ikut bergotong royong sehingga pemilik modal dengan petani-petani yang lain tetap erat silaturahmiya bukan saja antara pemilik modal dengan petani yang dimodali tetapi pemilik modal dengan petani yang lainnya. Tidak hanya itu apabila pemilik modal mengadakan suatu acara, pemilik modal tetap mengundang para petani untuk menghadiri acara tersebut sebagai wadah silaturahmi begitupun sebaliknya dengan petani dan mereka saling menghadiri acara

tersebut jika tidak berhalangan. Dari sisi inilah yang membuat petani dan pemilik modal semakin kuat hubungan emosionalnya ataupun terbangunnya hubungan kekeluargaan diantara keduanya.

Pemilik modal juga ingin membuka lapangan pekerjaan kepada buruh tani. Dalam hal lapangan pekerjaan jelas terlihat, dimana mulai dari pengerjaan lahan, penanaman bibit bawang merah, panen bawang merah, dan pengikatan bawang merah semua dikerjakan oleh buruh tani dan kadang juga petani yang dimodali masih menggunakan jasa petani untuk menyemprot. Tidak hanya buruh tani tetapi juga tukang ojek atau yang biasa disebut taksi bawang merah mendapat-kan pekerjaan ketika bawang merah dipindahkan ke rumah petani. Tidak hanya itu, kesolidan dalam hal bantu membantu seperti yang terlihat pada realitasnya semakin meningkat antar petani setiap ada petani yang panen.

Pemilik modal juga masih memberikan modalnya kepada petani meskipun telah mengalami kerugian ataupun hasil yang didapatkan hanya untuk mengembalikan modal yang telah dikeluarkan. Hal ini dikarenakan para pemilik modal percaya bahwa akan ada hasil kedepannya setelah kegagalan, dan usaha apapun itu yang dilakukan pasti akan ada waktu dimana usaha kita mengalami kerugian. Ketika mengalami kegagalan harus berusaha bangkit lagi.

### **C. Sistem Bagi Hasil Pertanian Bawang Merah**

Pengertian bagi hasil menurut terminology asing (Inggris) di kenal dengan Profit sharing, profit merupakan bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi di artikan pembagian laba. Secara istilah profit adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (total revenue) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (total cost). (Agus Ahmad Nasrulloh, 2012) Menurut Ensiklopedi Hindia Belanda, dikatakan bahwa: Bagi hasil merupakan

transaksi mengenai tanah yang biasa atau lazim di kalangan orang-orang pribumi diseluruh Indonesia, di mana pemilik tanah atau penerima gadai tanah menyerahkan tanah pada pribumi lain dengan syarat harus menyerahkan bagian panen yang seimbang. (ERVIANA, 2005)

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha termasuk pertanian. Di dalam usaha tersebut memuat pembagian hasil atas keuntungan yang diperoleh antara kedua belah pihak atau lebih. (Ahmadin, 2013)

Pengertian perjanjian bagi hasil dalam Ensiklopedi Indonesia menyebutkan bahwa: Bagi hasil hampir secara universal terdapat pada masyarakat pertanian kecil di seluruh dunia, di mana seorang petani pemilik tanah mengajak petani lain untuk menggarap seluruh atau sebagian tanah miliknya dengan perjanjian bahwa si penggarap menyerahkan sebagian yang telah ditentukan terlebih dahulu (misalnya separoh) dari hasil panennya kepada pemilik tanah. Menurut Saleh, Bagi hasil itu sendiri berasal dari Hukum Adat, yang biasanya disebut juga dengan hak menggarap, yaitu: "Hak seseorang untuk mengusahakan pertanian di atas tanah milik orang lain dengan perjanjian bahwa hasilnya akan di bagi antara kedua belah pihak berdasarkan persetujuan, dengan pertimbangan agar pembagian hasil tanahnya antara pemilik dan penggarap dilakukan atas dasar yang adil dan agar terjamin pula kedudukan hukum yang layak bagi penggarap dengan mene-gaskan hak-hak dan kewajiban, baik dari penggarap maupun pemilik". (Purnami, 2012)

Selanjutnya Istiqomah menyatakan bahwa: "Hak usaha bagi hasil adalah seseorang atau badan hukum (yang disebut pemilik), dengan perjanjian bahwa hasilnya akan di bagi dua menurut imbangan yang di setuju bersama". (Erviana, 2005)

Berdasarkan pada keadaan di Desa Salu Dewata dimana petani yang dimodali oleh seseorang atau diberikan modal oleh pemilk modal akan melakukan bagi hasil

pada saat selesai melakukan penjualan. Di Desa Salu Dewata ada sistem bagi hasil pertanian bawang merah. Dalam hal ini sistem bagi hasil itu ada dua yaitu sistem bagi hasil bagi dua (lima puluh=lima puluh) dan sistem pengupahan.

Pertama, sistem bagi hasil bagi dua adalah dimana lahan yang digunakan adalah milik petani dan pemilik modal membiayai semua pembiayaan bawang merah mulai dari pengelolaan lahan, pengairan, bibit, pestisida, dan biaya operasional lainnya. Adapun cara yang dilakukan dalam sistem bagi hasil ini adalah dimana seluruh hasil penjualan kemudian dikurangi modal untuk keuntungan bersih. Keuntungan bersih yang telah diperoleh kemudian hasilnya dibagi dua antara pemilik modal dan petani. Kedua, sistem pengupahan yaitu dimana pemilik modal sekaligus menjadi pemilik lahan dan pemilik modal mempekerjakan buruh tani yang digaji perpanen. Untuk pengupahannya tidak ada nominal yang disepakati sebelumnya, hanya saja tergantung dari hasil panen. Jika hasil panen banyak keuntungannya untuk bagian buru tanih pun banyak.

Adapun hal-hal yang diperlukan dalam melakukan bagi hasil adalah nota-nota atau catatan pengeluaran untuk tanaman bawang merah. Nota ini dimaksudkan digunakan untuk perhitungan modal. Tidak hanya itu, persyaratan dalam melakukan bagi hasil tersebut adalah kedua belah pihak harus bersama-sama menghitung modal yang telah dikeluarkan untuk tanaman bawang merah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecurigaan atau kecurangan kedua belah pihak dalam perhitungan modal. Kedua belah pihak bersama-sama juga secara langsung tahu berapa kerugian yang dialami apabila mengalami kerugian dan berapa keuntungan yang akan dibagi apabila mengalami keuntungan.

Ketika hasil panen dari bawang merah mengalami kerugian atau hasilnya hanya bisa mengembalikan modal yang telah dikeluarkan untuk tanaman bawang merah, pemilik modal tetap memberikan kepada

petani ala kadarnya. Paling tidak sesuatu yang diberikan kepada petani bisa membantu untuk keperluan rumah tangga petani. Uang yang biasa diberikan kepada petani tersebut biasanya petani dan pemilik modal menyebutnya uang duka.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian mengenai sistem bagi hasil pertanian bawang merah yang ada di Desa Salu Dewata peneliti dapat menyimpulkan bahwa adapun beberapa alasan para pemilik modal mau menjadi pemodal di Desa Salu Dewata dikarenakan para pemodal ingin meningkatkan taraf kesejah-teraan hidup keluarga sendiri. Adanya hubungan kekeluargaan dan hubungan emosional yang kuat antara petani dan pemilik modal. Petani benar-benar membutuhkan bantuan berupa modal dan mau bekerja keras untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya. Tidak hanya itu pemilik modal juga ingin membuka lapangan peker-jaan. Lapangan pekerjaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lapangan pekerjaan untuk buruh tani.

Adapun sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Salu Dewata yaitu ada dua. Pertama, sistem bagi hasil bagi dua dimana petani adalah pemilik lahan dan pemilik modal adalah orang yang membiayai seluruh pembiayaan bawang merah mulai dari pengelolaan lahan, bibit, pestisida, pupuk dan biaya operasional. Pembagian hasilnya dilakukan dengan cara keuntungan keseluruhan penjualan dikurangi dengan modal kemudian menghasilkan keuntungan bersih. Kemudian keuntungan bersih dibagi dua antara pemilik modal dan petani. Kedua, sistem bagi hasil pengupahan dimana petani adalah menjadi buruh tani atau penyemprot kemudian pemilik modal sekaligus menjadi pemilik lahan.

Adapun cara bagi hasil yang dilakukan adalah dengan cara sistem pengupahan yang dilakukan pada setiap panen. Tidak ada nominal yang disepakati sebelum bekerja.

Bagi hasilnya tergantung dari hasil panen. Kalau hasil panen banyak keuntungan otomatis bagian untuk petani juga banyak.

## Referensi

- Agus Ahmad Nasrulloh, 2012. Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akutansi* Vol 7, Nomor 1, 2012, Hal.42.
- Ahmadin. (2013). *Sejarah Agraria: Sebuah Pengantar*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ahmadin, A., n.d. MASALAH AGRARIA DI INDONESIA MASA KOLONIAL. "ATTORIOLOG" *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*" 4, Januari–Juni.
- ERVIANA, E., 2005. Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan (PhD Thesis). program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Hasil Laporan Kependudukan Desa Salu Dewata, 2019. . Kantor Desa Salu Dewata, Enrekang.
- Kantor Desa Salu Dewata, n.d. . Kantor Desa Salu Dewata, Enrekang.
- Mubyarto, 1973. Pengantar ekonomi pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial.
- Pertanian, B.L., 2012. Teknologi Pengembangan Bawang Merah di Kawasan Dauanu Toba. *Sinar Tani*. Edisi 11–17.
- Purnami, T., 2012. Pelaksanaan Bagi Hasil Tanah Pertanian (Studi Komparatif Undang-Undang No. 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian dengan Pelaksanaan Bagi Hasil di Desa Blagungan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen) (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rukmana, I.H.R., 2005. Bertanam sayuran di pekarangan. Kanisius.
- SETIYOWATI, D., 2016. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI DESA TIRTOHARGO, KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL, PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.
- Suherman, R., Basuki, R.S., 1990. Strategi luas usahatani bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) di Jawa Barat. Tinjauan dari segi usahatani terendah. *Bul. Penel. Hort* 18, 11–18.
- Wahyuni, S., 2010. Perilaku petani bawang merah dalam penggunaan dan penanganan pestisida serta dampaknya terhadap lingkungan (studi kasus di Desa Kemukten, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes) (PhD Thesis). Magister Ilmu Lingkungan.
- Zuraida, N., 2003. Sumarno, 2003. Partisipasi Petani dalam Pemuliaan Tanaman dan Konservasi Plasma Nutfah Secara 'On Farm'. *Zuriat* 14, 67–76.